

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Perundungan

Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang. Tidak hanya terjadi pada usia anak-anak, remaja dan dewasa pun bisa saja mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ini. Perbedaan status sosial dan ekonomi kerap menjadi pemicu terjadinya tindak perundungan.

Perundungan atau yang biasa disebut bullying adalah kata serapan. Bullying berasal dari kata bully yang memiliki arti penggertak. Bisa juga diartikan sebagai orang yang mengganggu orang yang terlihat lemah. Gambaran bullying di antaranya penghinaan, penindasan, pengucilan, dan intimidasi. Bullying dikaitkan dengan marah, agresi, kekerasan, serta aktivitas berlebihan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, terganggu, dan tersakiti yang dilakukan berulang-ulang dan biasanya memiliki potensi terhadap tindakan kriminal (Anggraeni et al, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik,

kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang. Tidak hanya terjadi pada usia anak-anak, remaja dan dewasa pun bisa saja mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ini. Perbedaan status sosial dan ekonomi kerap menjadi pemicu terjadinya tindak perundungan. Karakter membentuk manusia memiliki kepribadian positif, baik untuk dirinya sendiri maupun berpengaruh bagi orang lain. Bullying dikaitkan dengan marah, agresi, kekerasan, serta aktivitas berlebihan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, terganggu, dan tersakiti yang dilakukan berulang-ulang dan biasanya memiliki potensi terhadap tindakan kriminal.

2. Bentuk- Bentuk Perundungan

Terdapat beragam pandangan yang memilih bentuk perundungan. Pada awalnya, kajian perundungan hanya menyebutkan dua jenis perundungan, yakni fisik dan verbal. Pada tahun 1990-an, terdapat bentuk baru perundungan, yakni perundungan relasional. Pada tahun 2000-an, perundungan siber mulai marak terjadi perundungan.

Perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008).

Menurut Riauskina bentuk-bentuk perundungan dapat dibedakan menjadi (Lima) :

a. Kontak fisik

Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah tersebut, seperti memukul, menendang meja siswa, mencubit, menampar dengan hasduk, menarik hijab siswa perempuan, mencekik siswa lain, mencolek, merusakkan barang milik siswa lain, melemparkan alat tulis milik siswa lain, menyeret, menelanjangi siswa lain, mendorong bangku siswa lain, mengambil barang milik siswa lain, memainkan rambut siswa lain, dan menggelitik secara berlebihan termasuk ke dalam jenis perundungan fisik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017).

Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk perundungan lainnya, walaupun peristiwa penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis perundungan secara fisik di antaranya memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludah¹ anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas,

semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederal secara serius.

b. Kontak Verbal

Adapun bentuk perundungan lain yang terjadi di sekolah yaitu melakukan labelling (memanggil dengan nama sebutan), nyandak (memanggil siswa dengan plesetan nama orangtua), mengejek atau menghina termasuk ke dalam perundungan verbal. Hal tersebut dikarenakan perundungan yang terjadi menggunakan media verbal atau melalui ucapan, perundungan yang dilontarkan secara verbal atau ucapan, seperti memanggil nama yang menyakitkan, mengejek, mengancam, dan menggoda secara jahat. (Dupper, 2013)

Perundungan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Perundungan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Perundungan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang "bodoh" dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Perundungan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, perundungan

verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip.

c. Perundungan Relasional

Perundungan jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Perundungan relasional adalah pelemahan harga diri si korban perundungan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Perundungan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, bahasa tubuh yang kasar, serta menyebarkan rumor yang tidak benar.

d. Perundungan Siber (Cyberbullying)

Meskipun bullying dan cyberbullying sering kali serupa dalam hal bentuk dan teknik, keduanya memiliki banyak perbedaan. Tidak seperti perundungan tradisional, perundungan siber memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya di

balik komputer. Anonimitas ini memudahkan pelaku untuk melakukan serangan terhadap korban tanpa harus melihat respon fisik korban. Pengaruh jarak yang dimiliki perangkat teknologi terhadap kaum muda saat ini kerap membuat mereka mengatakan dan melakukan hal-hal yang lebih kejam dibandingkan dengan yang biasa terjadi dalam situasi penindasan tatap muka tradisional.

3. Upaya Mengatasi Perundungan

Upaya mengatasi perundungan adalah serangkaian tindakan dan strategi yang dirancang untuk mencegah, mengurangi, dan menangani kasus perundungan (bullying) di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Dengan tindakan yang tepat dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, perundungan dapat dikurangi secara signifikan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua individu, serta mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan emosional korban perundungan.

Olweus, (1993) upaya mengatasi perundungan adalah serangkaian tindakan yang sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah, mendeteksi, dan menindak perundungan di lingkungan sekolah. Program ini melibatkan semua komponen sekolah termasuk siswa, guru, dan orang tua. Pendekatan

ini menekankan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung melalui kebijakan anti-perundungan yang jelas, pendidikan karakter, dan intervensi langsung terhadap kasus perundungan.

Administrasi sekolah dasar, pengawas, dan guru adalah tiga pilar yang menjadi sandaran sistem pendidikan. Instruktur kelas sering kali tidak memiliki staf sebagai pengawas, oleh karena itu guru diharapkan memikul tanggung jawab ini dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk dapat membimbing siswanya, (Nurhaedah, 2020).

Bimbingan adalah upaya mem-berikan arahan, bimbingan, nasihat berupa nilai-nilai positif yang berusaha untuk maju ke arah yang lebih baik. Salah satu peran dan tugas utama konselor bimbingan sekolah dasar adalah memberikan arahan dan dukungan kepada siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu dan menyimpang selama jam sekolah, Pratisto (2014)

Menanyakan akibat yang ditimbulkan dari tindakan bullying terhadap korbannya, korban mengalami perasaan depresi akibat kendali pelaku sehingga mengakibatkan penderitaan baik secara fisik maupun psikis. Dia memiliki harga diri yang rendah, penghinaan, trauma, ketidakmampuan untuk membela diri, rasa terisolasi, teror mempermalukan dirinya sendiri di

sekolah, dan ketakutan umum akan sendirian karenadia yakin tidak ada yang akan mendukungnya. Rigby (2001)

Sedangkan siswa yang terlibat dalam penindasan harus diatasi dengan mengajari mereka untuk berbicara sendiri tanpa rasa takut akan pembalasan dan dengan memberikan konsekuensi yang berat kepada mereka yang melakukan kekerasan terhadap anak di bawah umur. Guru menerapkan banyak strategi untuk mencegah terulangnya perilaku bullying yang dilakukan pelaku. Muthmainnah & Arumi (2014)

Perilaku siswa yang sebagai saksi memilih untuk membantu korban perundungan didorong oleh beberapa alasan yang berbeda, diantaranya yaitu siswa mau membela korban perundungan karena mereka memiliki perasaan empati atau perhatian terhadap korban sehingga ingin menunjukkan kepeduliannya. Bellmore et al.(2012)

Keterlibatan orang tua membuat anak mampu menginterpretasi dengan baik keinginan maupun harapan orang tuanya terkait cara untuk menhgadapai peristiwa perundungan yang ia saksikan, Oleh karenanya, orang tua perlu terlibat dalam memberikan dukungan pada anak untuk menghadapi peristiwa perundungan, terutama mengambil tindakan tepat dalam membantu kawannya yang menjadi korban

perundungan (Patterson, Allan, & Cross, 2017; Pronk, Olthof & Gossens, 2015).

Selain itu upaya Mengatasi Perundungan anak di Sekolah dapat mengurangi dan meminimalkan perilaku perundungan baik yang disebabkan oleh siswa, guru, atau orang tua dengan membangun jaringan komunitas sekolah yang kuat. Upaya dalam mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk karakter anak yang berperilaku mulia dan berperilaku manusiawi.

Upaya guru mengatasi perundungan anak di Sekolah dengan kegiatan intrakurikuler, seperti:

- 1) Diskusi Kelompok, dengan kegiatan belajar melalui diskusi dalam kelompok kecil di dalam kelas saat pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, kerja sama dan memperdalam pemahaman materi melalui interaksi siswa.
- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek Project-Based Learning, karena pembelajaran berbasis proyek dapat mempertemukan siswa dalam aktivitas belajar yang aktif dan positif sehingga antar siswa dapat saling berkerjasama dan membangun interaksi positif satu sama lain. Selama pembelajaran, siswa

menjadi lebih terlibat dan proaktif. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, berdebat, dan menyelesaikan masalah (Putri et al., 2023).

- 3) Selanjutnya guru mengatasi perundungan anak di sekolah adalah mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga (futsal, silat, takraw, dll), kegiatan pramuka, tari, serta paduan suara. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti yang disebutkan tadi dapat membangun semangat tim, kerjasama, disiplin, serta mengajarkan nilai-nilai sportivitas dan saling menghargai sesama selain juga memberikan kesempatan para siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik dan sosialnya. Upaya mengatasi perundungan anak di Sekolah Dasar dalam kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan BIMROH (Bimbingan Rohani). Kegiatan bimbingan rohani yang fokus pada pengembangan karakter dan moral. Dalam konteks sekolah, kegiatan ini dapat berupa sesi pelatihan atau kegiatan rutin yang mengajarkan nilai-nilai positif, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kesadaran sosial

4) Lingkungan Fisik yang Aman dan Mendukung

- a. Keamanan Lingkungan Sekolah : Menyediakan fasilitas yang aman dan nyaman bagi anak-anak dengan

kebutuhan khusus, seperti aksesibilitas yang baik dan area bermain yang aman.

- b. Pemeliharaan Rutin : Melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas sekolah untuk memastikan keamanan dan kenyamanan bagi semua siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan secara keseluruhan, Upaya mengatasi perundungan adalah proses komprehensif yang melibatkan tindakan terencana dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Upaya ini mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial untuk mendukung kesejahteraan korban perundungan.

4. Faktor Perilaku Perundungan

Perundungan adalah masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu, keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan pengaruh media. Untuk mengatasi perundungan secara efektif, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk orang tua, guru, siswa, dan komunitas. Upaya kolaboratif ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak.

a. Keluarga

Pelaku perundungan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti broken home, orang tua yang terlalu sering

menghukum anaknya secara berlebihan, suasana rumah yang penuh dengan permusuhan, interaksi atau komunikasi yang buruk dengan orang tua. Seorang anak akan berkeinginan melakukan perundungan ketika melihat berbagai konflik yang terjadi di dalam keluarganya. Maka dari itu, lingkungan keluarga sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Anak yang memiliki hubungan baik dan erat dengan orang tua, seperti perhatian orang tua, kasih sayang orang tua, maupun dukungan orang tua akan membentuk karakter yang baik juga pada anak. (ZAKIYAH et al., 2017).

b. Faktor Teman Sebaya

Salah satu penyebab adanya perilaku perundungan yaitu teman sebaya. Pelaku biasanya siswa yang pada awalnya tidak pernah melakukan perundungan, namun karena adanya keinginan untuk berbaur dengan kelompok siswa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, akhirnya siswa yang pada awalnya tidak pernah merundung menjadi suka merundung siswa yang lemah. Jika siswa memiliki teman yang berperilaku buruk, maka siswa yang pada awalnya tidak berperilaku buruk cenderung meniru temannya yang berperilaku buruk tersebut (Yogyakarta, 2018).

c. Ketidakseimbangan antara Pelaku dengan Korban

Kekurangan fisik seringkali menjadi faktor terjadinya perundungan, khususnya di sekolah dasar. Perundungan terjadi disebabkan karena pelaku merasa paling berkuasa dan berani diantara

teman-temannya. Pelaku perundungan biasanya agresif, ingin populer, ingin ditakuti teman-temannya, pedendam, suka menyepelkan siswa yang biasa-biasa saja. Siswa yang memiliki kekurangan fisik juga seringkali menjadi korban perundungan, diejek dengan memanggil apa yang menjadi kekurangan pada siswa tersebut. Tidak jarang juga bercanda secara berlebihan dapat berujung perundungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan perundungan adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk individu, keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan pengaruh media. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak. Dengan kerja sama dari semua pihak, upaya mengatasi perundungan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

5. Optimalisasi Program Sekolah Ramah Anak

Optimalisasi program Sekolah Ramah Anak adalah serangkaian upaya dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program Sekolah Ramah Anak. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, Evaluasi yang Berkelanjutan

Menurut teori evaluasi program oleh Rossi, Freeman, dan Lipsey (2004), evaluasi yang berkelanjutan adalah proses yang sistematis dan terus-menerus untuk memantau dan menilai efektivitas

program. Evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu program sekolah ramah dan inklusif untuk:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program
2. Mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan
3. Mengidentifikasi area perbaikan dan pengembangan program.

Pengembangan Kapasitas, Menurut teori pengembangan kapasitas oleh UNDP (2009), pengembangan kapasitas adalah proses yang sistematis dan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi individu, organisasi, dan komunitas. Pengembangan kapasitas dapat membantu program sekolah ramah dan inklusif untuk:

- c. Meningkatkan kemampuan guru dan staf sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional.
- e. Meningkatkan kemampuan komunitas dalam mendukung program sekolah ramah dan inklusif .

keterlibatan komunitas, Menurut teori keterlibatan komunitas oleh Arnstein (1969), keterlibatan komunitas adalah proses yang sistematis dan terus-menerus untuk melibatkan komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keterlibatan komunitas dapat membantu program sekolah ramah dan inklusif untuk:

Meningkatkan kesadaran dan partisipasi komunitas dalam program sekolah ramah dan inklusif

- a. Meningkatkan kemampuan komunitas dalam mendukung program sekolah ramah dan inklusif.
- b. Meningkatkan efektivitas program dalam mencapai tujuan dan Penyediaan Fasilitas yang Memadai, Menurut teori penyediaan fasilitas oleh UNESCO (2017), penyediaan fasilitas yang memadai adalah proses yang sistematis dan terus-menerus untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan aman bagi siswa dan staf sekolah.

Penyediaan fasilitas yang memadai dapat membantu program sekolah ramah dan inklusif untuk:

- a. Meningkatkan kenyamanan dan keselamatan siswa dan staf sekolah
- b. Meningkatkan efektivitas program dalam mencapai tujuan
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional .

indikator variabel penyediaan fasilitas yang memadai dalam optimalisasi program Sekolah Ramah Anak (SRA):

- a. Indikator Fisik
 1. Ketersediaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar (ruang kelas yang nyaman dan aman)

2. Ketersediaan fasilitas olahraga dan rekreasi yang memadai (lapangan sepak bola, basket, dan voli)
3. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai (ruangan uks,ruangan bk)
4. Ketersediaan fasilitas keamanan yang memadai (CCTV, pintu keamanan, dan petugas keamanan).

b. Indikator Non-Fisik

1. Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai (siswa, guru dan staf sekolah yang terlatih dan berpengalaman)
2. Ketersediaan sumber daya teknologi yang memadai (komputer, internet, dan perangkat lunak pendidikan)
3. Ketersediaan sumber daya komunitas yang memadai (dukungan dari orang tua siswa, komunitas sekolah)

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, dapat dilakukan evaluasi terhadap penyediaan fasilitas yang memadai dalam optimalisasi program SRA. Program ini dapat mencapai tujuannya dalam menciptakan sekolah yang ramah dan inklusif. Tujuannya adalah memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.

(Rahmawan, 2019). Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Ini berarti melakukan usaha dengan cara yang tepat dan memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan sambil menggunakan sumber daya secara optimal. Dengan kata lain, optimalisasi adalah proses yang memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan menghasilkan hasil yang terbaik dengan cara yang paling efisien.

Kayatomo dalam, Rukmana (2013) mendefinisikan program sebagai rangkaian aktivitas yang mempunyai saat permulaan yang harus dilaksanakan serta diselesaikan untuk mendapat suatu tujuan. menekankan bahwa program adalah serangkaian kegiatan yang terorganisir dengan baik dan memiliki titik awal, yang harus dilaksanakan dan diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi hasil untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai.

Wiwik Halifah dan Sudrajat (2019) Mereka menekankan pentingnya implementasi program Sekolah Ramah Anak melalui berbagai program seperti sosialisasi anti napza, anti bullying, pembiasaan karakter, kantin sehat, dan program Porsenitas (Pekan Olahraga Seni antar Kelas). Program-program ini bertujuan untuk mendukung hak anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Dengan demikian, optimalisasi program Sekolah Ramah Anak adalah upaya yang integral dan berkelanjutan untuk memastikan program berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam menciptakan sekolah yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

B. Penelitian relevan

Perilaku perundungan di kalangan siswa merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh sekolah. Perundungan dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman, takut, dan trauma, sehingga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dan juga ada tujuan penelitian ini akan menjawab rumusan masalah.

1. gambaran yang jelas mengenai jenis-jenis perundungan yang terjadi di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu.
2. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah perundungan di SMP 10 Kota Bengkulu.
3. Untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak dari faktor-faktor penyebab perundungan dan pentingnya lingkungan yang mendukung bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai dengan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang di peroleh dari sebuah wawancara, percakapan biasa, observasi dan dokumentasi.

Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Sampel penelitian adalah siswa SMP 10 Kota Bengkulu yang berusia 13-15 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa bentuk perundungan yang terjadi di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu seperti jenis perundungan fisik, sosial, verbal dan perundungan emosional.

Kesimpulan

Perilaku perundungan di kalangan siswa SMP 10 Kota Bengkulu dapat diatasi melalui optimalisasi program sekolah ramah anak. Strategi optimalisasi program sekolah ramah anak yang efektif adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati hak-hak orang lain, meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi, dan meningkatkan dukungan dari orang tua dan guru.

Rekomendasi

1. Sekolah harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati hak-hak orang lain melalui program pendidikan karakter.
2. Sekolah harus meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola emosi melalui program konseling dan bimbingan.
3. Sekolah harus meningkatkan dukungan dari orang tua dan guru melalui program kerja sama dengan orang tua dan guru.